

**BANGUNAN DAN ORNAMENTASI KLENTENG
SAM POO KONG PADA BATIK KAIN PANJANG**



JURNAL KARYA SENI

Sri Lestari

NIM 1511860022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

**BANGUNAN DAN ORNAMENTASI KLENTENG
SAM POO KONG PADA BATIK KAIN PANJANG**



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

Sri Lestari

NIM 1511857022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

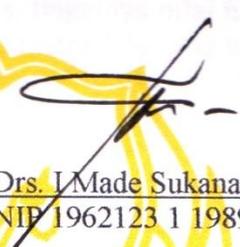
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni

2019

Tugas Akhir Kriya Seni Berjudul :

BANGUNAN DAN ORNAMENTASI KLENTENG SAM POO KONG PADA BATIK KAIN PANJANG diajukan oleh Sri Lestari NIM 1511857022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 30 Juli 2019 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum
NIP 1962123 1 198911 1 001

Pembimbing II/ Anggota



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn, M.Hum
NIP 19730422 199903 1 005

Mengetahui :

Ketua Jurusan Kriya

Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP. 19620729 199002 001

BANGUNAN DAN ORNAMENTASI KLENTENG SAM POO KONG PADA BATIK KAIN PANJANG

Oleh : Sri Lestari

INTISARI

Sam Poo Kong merupakan Klenteng petilasan Cheng Ho yang terletak di daerah Simongan, Semarang. Cheng Ho adalah seorang muslim China yang diutus oleh Dinasti Ming untuk melakukan pelayaran dalam misi menyebarkan perdamaian. Selama persinggahannya di Simongan, Cheng Ho cukup memberi pengaruh terhadap penyebaran agama Islam, banyak nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada masyarakat setempat. Saat ini Klenteng berdiri megah dengan ragam hias dan ornamen khas China yang beberapa diantaranya diambil sebagai sumber penciptaan karya. Selain alasan estetis, tingginya nilai historis dan moral menjadi alasan ketertarikan penulis mengangkat tema Klenteng tersebut. Klenteng ini merupakan tempat ibadah sekaligus menjadi destinasi wisata religi yang menarik untuk dikunjungi. Pendekatan estetika dan semiotika dipilih pada proses penciptaan karya yang berguna untuk mengidentifikasi bentuk dan juga simbol ornamen pada klenteng.

Metode pendekatan yang pilih adalah Estetika Djelantik dan Semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan metode penciptaan menggunakan teori Sp. Gustami yang mengemukakan 3 tahap 6 langkah dalam proses berkarya. Ketiga tahap tersebut adalah tahap eksplorasi atau pengumpulan data, perancangan atau pembuatan sketsa dan desain, terakhir adalah perwujudan. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dan pewarnaan tutup celup dengan pewarna sintetis (Naphtol dan Indigosol). Tahapan pada proses ini yaitu menjiplak pola pada kain, proses pembatikan, proses pewarnaan, proses *nemboki*, proses pewarnaan kedua, proses *pelorodan*, dan *finishing*.

Kain panjang dipilih sebagai media menuangkan ide gagasan karena memiliki fungsi dan estetis yaitu dapat dijadikan bahan sandang dan dapat dinikmati sebagai sebuah hasil karya seni. Karya ini berjumlah 8 lembar kain dengan ukuran 250 cm x 105 cm pada setiap karya. Penciptaan karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan tentang motif batik dengan tema Klenteng Sam Poo Kong serta dapat bermanfaat bagi penikmat seni dan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: Sam Poo Kong, Ornamen, Batik Tulis, Tutup Celup, Kain Panjang

ABSTRACT

Sam Poo Kong is a petrified pagoda or Klenteng of Cheng Ho located in Simongan, Semarang. Cheng Ho was a Chinese Muslim sent by the Ming Dynasty to sail on a mission to spread peace. While living in Simongan, Cheng Ho had enough impact on the spread of Islam. Therefore, many noble values were taught to local people. Nowadays, this pagoda stands majestically with the decoration and Chinese ornament taken as a source of creation. Besides the aesthetics, the high historical and moral values are the other motivation for the writer in writing this final project about that pagoda. A pagoda is a worship place and the religious tourist destination to visit. The approach of aesthetics and semiotics are chosen in the process of creating a work for identifying the shapes and symbols of ornaments on the pagoda.

The approaches are Djelantik Aesthetics and Charles Sanders Pierce Semiotics. Whereas, the method of creation uses Sp. Gustami theory that expresses 3 stages 6 steps in the process of creation. The three stages are the stage of exploration or data collection, designing and sketching, and the last is the embodiment. The process of an embodiment uses the technique of batik and dyeing the lid with synthetic dyes (Naphtol and Indigosol). Stages in this process are tracing patterns on cloth, batik process, coloring process, nocturnal process, second coloring process, melting process, and finishing.

The long cloth was chosen as a media to pour ideas because it has a function and aesthetics, which can be used as clothing and can be appreciated as a work of art. This work consists of 8 pieces of fabric with a size of 250 cm x 105 cm in each work. The creation of this final project is expected can enrich the experience, knowledge, and insight into batik motifs with the theme of Sam Poo Kong and can be useful for art lovers and society in general.

Keywords: *Sam Poo Kong, Ornaments, Written Batik, Tutup celup, Kain Panjang*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Klenteng merupakan tempat peribadatan bagi orang yang beragama Kong Hu Cu atau keturunan Tionghoa. Biasanya tempat ini hanya dikunjungi oleh orang-orang keturunan Tionghoa, sedangkan orang yang memiliki agama lain jarang untuk berkunjung ke tempat tersebut. Klenteng terkenal dengan arsitekturnya yang bergaya oriental atau gaya rumah orang timur dan lebih mengarah pada arsitektur China. Sebagai orang timur yang hidup dengan adat dan budaya timur, penulis cukup kagum dengan arsitektur bangunan China pada klenteng Sam Poo Kong karena memiliki akulturasi budaya didalamnya.

Klenteng Sam Poo Kong merupakan sebuah bangunan bersejarah yang hingga kini digunakan sebagai tempat ibadah dan kegiatan ritual keagamaan. Selain sebagai tempat ritual, klenteng ini menjadi satu destinasi wisata sejarah yang menarik untuk dikunjungi. Klenteng ini terletak di daerah Simongan, sebelah barat daya Kota Semarang. Bangunan yang berada pada tanah seluas luas 3,2 hektar dan terdapat 5 bangunan. Bangunan ini didirikan sebagai penghormatan Laksamana Cheng Ho yang merupakan penjelajah Tiongkok

yang singgah di Semarang dalam perjalanannya menyebarkan perdamaian. Cheng Ho sendiri merupakan laksamana muslim yang diutus Kerajaan Ming dalam beberapa ekspedisi laut ke Kepulauan Selatan (Graff dkk 1998:51).

Bangunan Klenteng Sam Po Kong terlihat begitu megah dan indah dengan banyaknya ragam hias khas China yang menempel hingga sudut-sudut bangunan. Dahulu bangunan tersebut masih terbuat dari kayu, namun kini telah direnovasi menjadi bangunan tembok tanpa meninggalkan benda-benda bersejarah di dalamnya. Sebuah akulturasi budaya China dan Islam Jawa juga terlihat dari bangunan oriental Klenteng tersebut. Klenteng ini memiliki dekorasi gaya China dimana bentuk bangunan menyerupai Pendopo atau rumah tradisional Jawa. Terdapat jejak Islam didalamnya seperti peninggalan bedug dan adanya makam didalam klenteng. Akulturasi ini menumbuhkan rasa kekaguman terhadap budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai persatuan. Hal ini menjadi sebuah alasan tersendiri bagi penulis menciptakan motif sebagai bentuk apresiasi terhadap akulturasi budaya yang termuat pada Klenteng Sam Poo Kong. Penciptaan karya batik dengan tema Klenteng Sam Poo Kong ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat terhadap budaya yang ada di Jawa dan dapat menghargai sebuah perbedaan.

Karya batik ini diterapkan pada media kain panjang. Kain panjang merupakan salah satu bahan sandang yang sejak dahulu dipakai nenek moyang sebagai media untuk membuat batik. Pemilihan kain panjang sebagai pengaplikasian karya adalah berdasarkan fungsi dan estetika. Media ini dirasa cocok untuk diterapkan sebagai motif batik, karena memiliki nilai fungsi tersendiri, yaitu dapat digunakan sebagai bahan sandang seperti baju, *tapih* dan *kemben*. Secara estetika, karya ini memiliki nilai praktis untuk dinikmati sebagai karya seni yang mengandung makna di dalamnya.

2. Rumusan dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penciptaan yang diangkat adalah sebagai berikut:

a. Rumusan

- 1) Bagaimana memvisualisasikan bangunan dan ornamentasi Klenteng Sam Poo Kong pada batik kan panjang?
- 2) Bagaimana proses dan hasil penciptaan batik kain panjang dengan tema bangunan dan ornamen pada Klenteng Sam Poo Kong Semarang?

b. Tujuan

- 1) Memahami konsep penciptaan batik kain panjang dengan tema bangunan dan ornamentasi Klenteng Sam Poo Kong .
- 2) Mengetahui proses dan hasil penciptaan batik kain panjang dengan tema bangunan dan ornamentasi pada Klenteng Sam Poo Kong.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

- 1) Teori Estetika A.A.M. Djelantik

Estetika yang digunakan penulis pada penciptaan ini adalah teori estetika Djelantik. Estetika sering disebut dengan keindahan, menurut Djelantik (1999:2) keindahan yang alami merupakan

keindahan yang diciptakan Tuhan seperti gunung, laut, pemandangan alam dan lain-lain. Sedangkan keindahan yang kedua merupakan keindahan yang diciptakan manusia melalui sebuah karya seni. Selanjutnya A.A.M. Djelantik menjelaskan unsur-unsur dari estetika ada tiga yaitu :

a) Wujud atau rupa (*appearance*)

Wujud merupakan kenampakan luar yang pertama ditangkap oleh mata atau telinga. Wujud merupakan sesuatu yang konkrit dan dapat dirasakan dengan indera manusia (Djelantik, 1999:17). Wujud dapat ditangkap secara langsung ketika kita melihat sesuatu dan wujud dapat kita bayangkan ketika kita dideskripsikan atau membaca suatu hal. Pada wujud ini akan difokuskan ke dua hal yakni bentuk dan susunan dari wujud itu sendiri.

b) Bobot atau isi maksudnya adalah kita mengkaji isi dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang terlihat saja melainkan yang dirasakan dan dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Selain wujud bangunan dan ornamen penulis akan mencoba menggali informasi dari wujud tersebut apakah memiliki arti tersendiri atau tidak.

c) Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana karya seni disajikan kepada penikmatnya. Penulis membuat motif dengan penyajian yang berbeda, yaitu menggabungkan motif-motif gaya bangunan oriental dengan beberapa tatanan dan isen-isen batik tradisional. Penyajian ini diharapkan dapat menjadikan motif kleteng yang identik dengan China dapat memiliki nuansa Jawa di dalamnya.

2) Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang dilahirkan pada tahun 1839 dan meninggal tahun 1914. Peirce adalah seorang ahli matematik dan penemu Pragmatisme (Budiman, 2011:179). Peirce mengusulkan Semiotika adalah logika dengan Konsep logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Peirce mengatakan bahwa Logika secara umum adalah sekadar nama lain bagi semiotika dan penalaran dilakukan melalui tanda-tanda (Budiman, 2011:64).

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam proses perwujudan karya. Pada penciptaan ini penulis memilih untuk menggunakan metode penciptaan SP. Gustami, yang membagi sebuah metode menjadi 3 tahap 6 langkah penciptaan yaitu:

1) Eksplorasi yaitu aktivitas menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah (Gustami, 2007:239).

a) Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan adalah dengan studi pustaka. Penulis mencari sumber informasi

mengenai tema dan konsep dengan cara membaca buku, internet, skripsi dan penelitian. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penciptaan yaitu dengan mengunjungi dan melakukan wawancara di Klenteng Sam Poo Kong Semarang, untuk mendapatkan informasi beserta dokumentasi terkait tema dan konsep yang dibuat.

b) Penggalian landasan teori

Dalam menciptakan sebuah karya seni, teori dibutuhkan untuk mengolah data dan menentukan data acuan sebagai landasan dalam berkarya. Penciptaan ini menggunakan menggunakan teori estetika dan semiotika.

2) Perancangan

a) Perancangan awal

Menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis. Pada bagian perancangan penulis membuat atau merancang desain kain panjang yang akan diciptakan.

b) Visualisasi gagasan dari rancangan

Ketika sudah membuat sketsa, harus ditentukan sketsa terpilih di antara sketsa yang dibuat. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan pendekatan yang dipilih.

3) Perwujudan

a) Perwujudan berdasarkan sketsa terpilih, mewujudkan sketsa terpilih menjadi karya batik kain panjang.

b) Penilaian atau evaluasi, menilai dan mengevaluasi hasil karya kain panjang yang telah diciptakan. Dalam hal ini dilakukan sebuah tinjauan karya untuk melihat hasil keseluruhan karya dan dapat dijadikan bahan evaluasi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

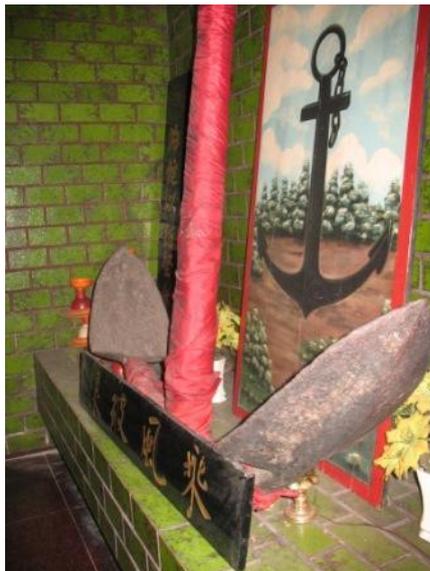
1. Sumber Penciptaan dan Data Acuan

Karya Tugas Akhir ini berjudul Bangunan dan Ornamenasi Klenteng Sam Poo Kong Pada Batik Kain Panjang. Klenteng Sam Poo Kong merupakan sebuah petilasan Laksamana Cheng Ho yang berada di daerah Simongan, Semarang. Klenteng ini memiliki histori dan visual yang cukup menarik. Karya diwujudkan dalam media kain panjang dengan tema bangunan dan ornamen Klenteng Sam Poo Kong. Karya dibuat dengan warna-warna cerah dan klasik. Warna tersebut memiliki maksud atau makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Teknik yang digunakan adalah batik tulis dengan pewarnaan tutup celup. Warna yang digunakan adalah pewarna sintetis (naphtol dan indigosol).

Klenteng Sam Poo Kong merupakan petilasan tempat persinggahan dan pendaratan pertama seorang Laksamana China bernama Zheng He (Cheng Ho) atau lebih lazim dikenal sebagai Sam Poo Tay Djien. Cheng Ho lahir dengan nama Ma San Bao, dalam dialek Hokkian Sam Poo Kong atau Sam Bao Dong (Mandarin) berarti guan San Bao. Klenteng ini terletak di daerah Simongan, sebelah barat daya Kota Semarang. Cheng Ho dianggap sebagai

faktor utama penyebaran Islam di Indonesia, (Liu 2015:38). Berdasarkan buku yang berjudul China Muslim menyebutkan bahwa Cheng Ho dari Dinasti Ming mendapatkan gelar Haji (*arab Hajj*), terdapat pula pada naskah-naskah China Daratan bahwa gelar Haji (Ha tsji, Ho chi) sebagai predikat untuk orang Muslim China yang terkenal (Graaf dkk, 1998:146).

Bangunan ini menjadi suatu akulturasi budaya China dan Islam Jawa dimana terlihat pada bangunan dan sejarah yang ada. Bentuk visual dari keempat bangunan tersebut menjadi salah satu konsep penciptaan karya batik kain panjang yang dibuat. Keempat bangunan tersebut memiliki dominasi warna yang sama yaitu merah namun dari segi bentuk memiliki perbedaan baik dari bentuk atap maupun ukuran.



Gambar 1. Data Acuan
(Foto: Sri lestari, 2019)

2. Rancangan Karya

Data acuan yang didapat kemudian diolah sebagai bahan dalam pembuatan rancangan karya. Berikut 3 rancangan karya yang telah dihasilkan:



Gambar 2. Data Acuan
(Foto: Sri lestari, 2019)

3. Hasil Karya

Karya 1



Gambar 3. Hasil Karya

Judul: Kemaslahatan, Ukuran: 250 x 105cm, Media: Kain Primmissima Kereta Kencana, Teknik: Batik Tulis, Pewarnaan: Naphtol, Tahun pembuatan: 2019, Fotografer: Aziz Fajar Suryo

Karya ini terdiri dari motif bangunan Klinteng Sam Poo Kong yang memiliki atap 3 tingkatan. Bangunan tersebut adalah bentuk visual dari bangunan utama yang ada di klinteng tersebut yaitu bangunan pemujaan Laksamana Cheng Ho. Selain itu terdapat motif mega mendung dan sulur yang merupakan stilisasi dari bentuk pohon rantai. Karya ini menggunakan teknik pewarnaan celup. Pewarna celup menggunakan warna naphtol yaitu AS-D, AS-LB dengan garam Merah B pada pencelupan pertama, kemudian menggunakan naphtol AS-G dan AS-LB dengan garam Orange GC pada pencelupan kedua.

Motif Klinteng menggambarkan sebuah kemegahan atau kegagahan. Terdapat motif naga yang berhadap-hadapan yang memiliki makna kekuatan yang bersatu, dengan bola api ditengah. Naga yang bermain dengan bola api dipercaya bahwa naga membawa pesan dari langit yaitu akan datangnya hujan kebumi. Selain itu terdapat motif mega mendung yang memiliki arti bahwa seseorang harus mampu mereda emosi dan menjadi penyejuk bagi orang-orang disekitarnya.

Motif ini menggambarkan kemaslahatan. Kemaslahatan berarti kebaikan atau manfaat. Sesuai dengan apa yang digambarkan pada karya pertama, terdapat bangunan kokoh klinteng dengan didampingi oleh dua kekuatan naga pembawa turunya hujan. Awan sebagai pondasi atau dasar dari bangunan dan naga memiliki arti sebuah batasan. Seseorang harus dapat mereda emosi, dapat hidup tenang, damai dan menjadi penyejuk bagi lingkungan sekitar.

Motif sulur diartikan sebagai keseimbangan dan keluwesan dimana didalam ketegasan-ketegasan atau aturan-aturan yang diciptakan diperlukan adanya penyesuaian diri dengan lingkungan. Semua hal

tersebut dilakukan tidak lain adalah agar dapat bertahan di lingkungan masyarakat dengan aturan yang ada dan tentunya dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Karya 2



Gambar 4. Hasil Karya

Judul: Suka Cita, Ukuran: 250 x 105cm, Media: Kain Primissima Kereta Kencana, Teknik: Batik Tulis, Pewarnaan: Naphtol, Indigosol, Tahun pembuatan: 2019, Fotografer: Aziz Fajar Suryo

Karya ini terdiri dari rangkaian ceplok bunga teratai, daun pohon rantai dan visualisasi klinteng dengan motif mega mendung atau awan. Secara visual karya ini merupakan karya batik pagi sore yang memiliki dominasi warna hijau. Terdapat pula warna kuning sebagai kombinasi warna hijau untuk memperlihatkan motif-motif utama pada kain batik. Klinteng dibuat sejumlah 7 ceplok tidak lain merupakan pertimbangan proporsi kain dan jika diperhatikan terdapat 4 jenis klinteng yang merupakan visual dari klinteng Dewa Bumi, Klinteng Kyai Juru Mudi, Klinteng utama pemujaan Cheng Ho dan Klinteng Kyai jangkar. Pada sisi lain kain batik terdapat motif bunga teratai dan daun pohon rantai yang disusun secara repetisi atau pengulangan. Motif dibuat runtut dan detail agar dapat memvisualkan sebuah motif yang rapat, tujuannya agar dapat tercipta motif sesuai konsep kain panjang pagi sore yaitu gelap terang pada selembar kain. Warna hijau dipilih sebagai warna dominan pada karya ini, dipercaya warna ini merupakan warna kegemaran Rasulullah SAW, mengingat adanya jejak religi pada sejarah klinteng tersebut. Warna yang digunakan pada karya batik ini adalah naphtol dan indigosol. Naphtol yang digunakan adalah AS-G dengan garam Biru BB pada celupan pertama, kemudian di celup dengan naphtol AS-LB dengan garam yang sama yaitu Biru BB dan yang terakhir adalah warna Indigososl Green IB atau warna

hijau. Batik ini hanya melalui proses pelorodan satu kali saja sehingga masih terdapat banyak warna putih agar tercipta kesan gelap terang.

Bangunan-bangunan kokoh dan megah merepresentasikan sebuah kekuatan dan kegigihan dalam menapaki kehidupan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa motif teratai memiliki makna sebagai bunga keberuntungan dalam mitologi china. Banyaknya bunga teratai menggambarkan banyaknya keberuntungan, dan motif daun pohon rantai yang menggambarkan kesuburan tanah. Hal tersebut tentunya akan disambut dengan suka cita. Adanya kesenangan tidak menjadikan seseorang lupa bagaimana sebuah proses kehidupan. Ada kalanya harus keluar merenung dan tetap berdiri kokoh layaknya ketujuh bangunan klenteng yang ada pada wajah yang lain. Warna hijau diartikan sebuah kedamaian dengan diri sendiri dan orang lain.

Karya 3



Gambar 5. Hasil Karya

Judul: Harmonisasi, Ukuran: 250 x 105cm, Media: Kain Prissima Kereta Kencana, Teknik: Batik Tulis, Pewarnaan: Naphtol, Tahun pembuatan: 2019, Fotografer: Aziz Fajar Suryo

Karya ini memvisualkan bentuk stilisasi Klenteng, naga, bentuk teratai dan daun pohon rantai. Motif ini berpola geometris dengan teknik pengulangan secara penuh. Motif ini memiliki sebuah komposisi yang seimbang antara bentuk klenteng dan naga. Sedangkan motif teratai mendominasi pada karya ini namun dengan warna yang lebih gelap dari motif utama sehingga tidak mengganggu visual corak utama. Karya ini menggunakan warna klasik sogan coklat kemerahan dengan dua kali proses pelorodan. Warna pertama menggunakan campuran AS-D dan AS-BO dengan garam Biru B, Biru BB. Celupan kedua menggunakan Soga 91, As, AS-LB dengan garam Orange GC.

Harmonisasi merupakan sebuah keserumpunan dari beberapa unsur. Karya ini menggambarkan perlunya sebuah penyesuaian atau harmonisasi dalam menjalani sebuah kehidupan. Penyesuaian ini

dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Layaknya sebuah kehidupan, penting untuk melakukan penyesuaian diri. Warna klasik ini merupakan representasi atau bentuk penyesuaian diri. Karya ini merupakan sebuah penciptaan agar menghasilkan batik klasik dengan tema klenteng. Motif klenteng, naga, teratai dan daun pohon rantai merupakan unsur-unsur yang merepresentasikan sebuah budaya China. Terdapat estetika dalam sebuah toleransi, sudah semestinya kita tidak bersikap kaku dengan sebuah perbedaan melainkan kita harus menghargai atau mengapresiasi dengan cara masing-masing. Dari segi estetika motif ini memiliki sebuah proporsi yang seimbang, sehingga motif dapat dilihat secara utuh ketika kain dibentangkan.

C. KESIMPULAN

Karya tugas akhir ini berjudul Bangunan dan Ornamentasi Klenteng Sam Poo Kong pada Batik kain Panjang. Penciptaan karya ini tentunya melalui proses pencarian ide dan konsep penciptaan. Karya ini juga mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Klenteng sendiri merupakan tempat peribadatan bagi umat yang beragama Kong Hu Cu dan Klenteng Sam Poo Kong menjadi sumber ide penciptaan karena tingginya nilai historis dibalik klenteng tersebut. Selain dari segi bobot karya ini juga mempertimbangkan dari segi estetika tentang bagaimana menciptakan sebuah karya yang bertema klenteng beserta ornamennya ke dalam media kain panjang. Konsep yang diusung pada karya ini adalah memvisualkan corak bergaya China khususnya Klenteng Sam Poo Kong pada batik dengan beberapa variasi warna.

Proses penciptaan karya dilakukan dengan membuat corak pada kain putih yang kemudian dibatik. Pembatikan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu *nglowongi* atau menorehkan *malam* di atas kain menurut pola utama, *isen-isen* atau memberi aksent-aksent di dalam motif utama berupa titik atau garis-garis tertentu. Proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan bentuk yang sesuai dengan konsep penciptaan dan tentunya memiliki nilai estetis didalamnya. Beberapa motif mengalami proses stilisasi atau pengayaan bentuk, ada pula yang mengalami penyederhanaan dan ada yang dibuat berbeda agar terkesan lebih luwes.

Karya yang dihasilkan berupa 8 kain panjang dan memiliki beberapa pola yang berbeda-beda. Terdapat pola ceplok atau motif yang dibuat berulang-ulang dan tidak menyambung. Terdapat pola pola lereng atau motif yang secara susunan dibuat miring. Pola pagi sore juga digunakan dalam penciptaan karya ini. Pagi sore merupakan sebuah pola penciptaan kain panjang yang memiliki dua wajah berbeda dalam satu kain. Selain itu terdapat pula pola sulur, yaitu motif dibuat menjalar di seluruh kain. Pola ini juga merupakan pola pengulangan namun tetap menyambung dari pola satu ke pola berikutnya.

Karya telah dapat divisualkan dengan baik dan dengan beberapa kendala dalam proses penciptaan. Goresan canting sangat mempengaruhi hasil akhir karya. Cantingan yang tipis dan tidak tembus menjadikan hasil akhir tidak sesuai yang diharapkan. *Malam* dapat tergerus oleh pewarna sintetis yang digunakan, sehingga mampu menembus garis cantingan dan akhirnya

terjadi kebocoran. Kebocoran ini mengakibatkan motif tidak terlihat dengan jelas dan terlihat garis putus-putus. Proses pewarnaan yang kurang persiapan mengakibatkan warna belang dan terkadang terlihat tidak pekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman Kris. 2010. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djumena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djembatan
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik The Impact of Time Enviroment*. Surakarta: Danar Hadi
- Graff, H. J. De dkk. 1998. *Muslim China di Jawa Abad XV dan XVI: antara Historis dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Gustami. 2007. *Butir-Butir Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Gustami, Sp. 2008. *Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
- Ishwara dkk. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Liu, Hong. 2015. *Sukarno, Tiongkok & Pembentukan Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Marcella, Benedicta Sophie. 2014. *Bentuk Dan Makna Atap Kelenteng Sam Poo Kong Semarang*. Yogyakarta: Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atmajaya.
- Setiakusuma, Priambudi. *Klenteng Agung Sam Poo Kong: A Brief History's of Great Temple*, Semarang: PT. Panji Nugraha.
- Soeharto. 1997. *Indonesia Indah, Mengenal Latar Belakang Kehidupan Bangsa Indonesia Adat Istiadat dan Seni Budaya*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Susanto, Sewan. 1974. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Perindustrian Republik Indonesia.
- Yulianto, Antonius. 2010. "Kajian Estetik dan Simbolik Ragam Hias di Klenteng Sam Poo Kong Semarang". Dalam Skripsi Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.

DAFTAR LAMAN

<https://fitinline.com/article/read/batik-semarangan/com>

www.google.com

<https://id.wikipedia.org/wiki/Jangkar.com>

<https://indonesiabatikcorner.wordpress.com/2009/08/30/naga-klenteng/com>

<https://sanggarbatikkatura.com>

<https://www.kompasiana.com/mochnasir/.com>

www.wihara.com

NARASUMBER

Danang Juniarto, Juru Bicara Klenteng Sam Poo Kong, Semarang (15 Maret 2019)